

Eksistensi Praktik Minum Kopi sebagai Konstruksi Identitas Sosial dalam Relasi Masyarakat Desa Lenda, Kabupaten Manggarai

Angelina Dewi Anggraini Pagung^{1*}, Lasarus Jehamat², Herman Y Utang³, Yosep E Jelahut⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi, Universitas Nusa Cendana
anjelinapagung04@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 2 Juni 2026

Page: 483-494

Article History:

Received: 20-05-2026

Accepted: 25-05-2026

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi praktik minum kopi dalam konstruksi identitas sosial dan relasi sosial masyarakat di Desa Lenda, Kecamatan Cibal Barat, Kabupaten Manggarai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap 10 informan yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik dengan mengintegrasikan Teori Identitas Sosial dan konsep habitus sebagai kerangka analitis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik minum kopi tidak sekadar merupakan aktivitas konsumsi, melainkan berfungsi sebagai praktik sosial yang terlembagakan dalam kehidupan masyarakat. Praktik ini berperan sebagai medium pembentukan dan penguatan relasi sosial, sekaligus sebagai mekanisme reproduksi identitas kolektif yang berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, praktik minum kopi juga berfungsi sebagai norma sosial yang mengatur interaksi antarindividu, khususnya dalam konteks penerimaan tamu dan interaksi komunitas. Penelitian ini memperkenalkan konsep *embodied social identity practice*, yang menunjukkan bahwa identitas sosial tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam praktik keseharian yang bersifat habitual dan performatif. Temuan ini memberikan kontribusi teoritik dalam pengembangan kajian sosiologi budaya dan konsumsi, khususnya dalam memahami hubungan antara praktik sosial, identitas kolektif, dan struktur sosial dalam masyarakat pedesaan.

Kata Kunci : Eksistensi Minum Kopi; Habitus; Praktik Sosial; Masyarakat Manggarai; Embodied Social Identity Practice

PENDAHULUAN

Konsumsi dalam masyarakat kontemporer tidak lagi berhenti pada pemenuhan kebutuhan, tetapi telah menjadi praktik sosial yang membentuk makna, identitas, dan relasi. Praktik minum kopi menunjukkan perubahan ini secara jelas. Ia bukan sekadar aktivitas minum, melainkan juga ruang interaksi tempat individu menempatkan diri dalam kelompok sosialnya. Di masyarakat pedesaan seperti Manggarai, kebiasaan ini melekat dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi sebagai ruang pertemuan yang menjaga kedekatan serta kohesi komunitas. Aktivitas ngopi, dalam hal ini, berperan sebagai ritual sosial yang memperkuat ikatan antarwarga (Budiyanti, 2022; Sanung et al., 2024; Sholeh, 2022; Widiastutie et al., 2022).

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Identitas Sosial yang menempatkan keanggotaan kelompok sebagai dasar pembentukan identitas (Tajfel & Turner, 1979). Melalui kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial, individu membangun batas antara “kita” dan “mereka” (Bezouw et al., 2021; Huang et al., 2025; Zubaidi et al., 2023). Dalam praktik minum kopi, proses tersebut berlangsung lewat interaksi berulang yang membuat nilai dan norma kelompok terserap secara perlahan. Hal ini sejalan dengan konsep habitus dari Bourdieu, yang melihat kebiasaan sebagai hasil pengalaman kolektif yang terus direproduksi (Koo et al., 2025; Surya et al., 2022). Karena itu, minum kopi bukan hanya simbol, tetapi bagian dari pola sosial yang membentuk keterikatan komunitas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kopi memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pada level makro, kopi dilihat sebagai penggerak ekonomi lokal dan bagian dari pengembangan agrowisata serta pariwisata berbasis komunitas (Djani et al., 2023; Awuk et al., 2022; Satrya & Muljono, 2022; Fanggidae & Molidya, 2022). Pada level kultural, kopi dipahami sebagai simbol identitas dalam media dan praktik budaya (Vrasandyka & Azeharie, 2021; Tedjakumala et al., 2023). Di Manggarai, studi juga menunjukkan kaitan antara kopi, warung sebagai ruang publik, dan interaksi sosial pedesaan yang menghubungkan produksi dan konsumsi dalam kehidupan komunitas (Pratiwi & Widhiasti, 2022; Taufani, 2020; Djani et al., 2023).

Namun, arah kajian tersebut masih didominasi perspektif makro dan belum menjelaskan praktik keseharian sebagai ruang interaksi langsung. Fokus penelitian lebih banyak pada ekonomi, pariwisata, dan representasi budaya, sementara dinamika relasi antarindividu dalam aktivitas sehari-hari kurang dibahas. Selain itu, penggunaan teori masih terpisah, belum dirangkai untuk menjelaskan hubungan antara praktik, nilai, dan identitas secara utuh. Akibatnya, belum jelas bagaimana praktik minum kopi bekerja dalam membentuk kohesi sosial dan batas simbolik dalam komunitas.

Penelitian ini berangkat dari kekosongan tersebut. Fokusnya adalah menjelaskan praktik minum kopi sebagai mekanisme sosial dalam pembentukan identitas kolektif dan relasi komunitas. Dengan menggabungkan Teori Identitas Sosial dan konsep habitus, penelitian ini menempatkan praktik ngopi sebagai aktivitas yang tidak hanya bermakna, tetapi juga membentuk pola interaksi yang terus berulang. Pada masyarakat Desa Lenda, Kabupaten Manggarai, praktik ini menjadi ruang sosial tempat keterikatan, batas sosial, dan identitas komunitas dipertahankan. Studi ini

berupaya memperjelas hubungan antara praktik keseharian dan struktur sosial dalam konteks masyarakat pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam eksistensi praktik minum kopi sebagai konstruksi identitas sosial dalam relasi komunitas masyarakat Desa Lenda, Kecamatan Cibal Barat, Kabupaten Manggarai. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif, pengalaman sosial, serta dinamika interaksi yang terbentuk dalam praktik keseharian masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, praktik konsumsi seperti minum kopi tidak hanya merepresentasikan aktivitas individual, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan identitas kolektif yang direproduksi secara berulang dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bourdieu mengenai habitus sebagai sistem disposisi yang membentuk praktik sosial, serta Teori Identitas Sosial yang menjelaskan bahwa interaksi sosial berkontribusi terhadap pembentukan identitas kelompok. Oleh karena itu, desain studi kasus dipandang paling relevan untuk menggali fenomena ini secara kontekstual, mendalam, dan holistik dalam setting sosial yang alami.

Subjek penelitian terdiri dari 10 informan yang dipilih secara *purposive*, yaitu individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam praktik minum kopi dalam berbagai konteks sosial, baik dalam interaksi sehari-hari maupun kegiatan adat. Kriteria pemilihan informan meliputi tingkat partisipasi dalam praktik sosial, posisi sosial dalam komunitas, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal yang berkaitan dengan konsumsi kopi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi dilakukan untuk menangkap secara langsung pola interaksi sosial dalam praktik minum kopi, termasuk situasi, aktor, dan makna yang muncul dalam konteks tersebut. Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan interpretasi informan terhadap praktik tersebut sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Pendekatan ini relevan dengan kajian identitas sosial yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif dalam memahami konstruksi identitas kelompok, serta peran praktik sosial dalam membentuk kohesi komunitas.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan penarikan makna. Data hasil observasi dan wawancara ditranskripsi secara verbatim, kemudian dikoding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan identitas sosial, habitus, dan relasi sosial dalam praktik minum kopi. Proses analisis dilakukan dengan mengacu pada kerangka Teori Identitas Sosial untuk memahami mekanisme kategorisasi, identifikasi, dan pembentukan identitas kelompok, serta konsep habitus untuk menjelaskan bagaimana praktik tersebut direproduksi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari struktur sosial. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan serta mengintegrasikan hasil observasi dan wawancara. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, mendalam, dan mampu memberikan kontribusi teoritik maupun empiris dalam kajian sosiologi budaya dan praktik sosial di masyarakat pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Minum Kopi sebagai Penanda Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Lenda, praktik minum kopi tidak hanya hadir sebagai kebiasaan konsumsi, tetapi menjadi bagian yang melekat dalam setiap interaksi sosial masyarakat. Aktivitas ini muncul hampir di semua situasi sosial, baik dalam konteks keluarga, kunjungan antar tetangga, maupun penerimaan tamu.

Dalam pengamatan lapangan, setiap tamu yang datang ke rumah warga hampir selalu disambut dengan kopi. Bahkan sebelum percakapan dimulai, tuan rumah terlebih dahulu menyiapkan dan menyajikan kopi sebagai bentuk awal interaksi.

Markus (45 tahun, petani, wawancara di rumah, Juni 2025) mengungkapkan: “Kalau ada orang datang, pasti kita bikin kopi dulu baru bicara. Itu sudah biasa dari dulu. Kalau tidak ada kopi, rasanya tidak enak”.

Hal yang sama disampaikan oleh Maria (38 tahun, ibu rumah tangga, wawancara di dapur, Juni 2025): “Kalau tamu datang terus kita tidak kasih kopi, itu seperti kita tidak hargai dia. Makanya walaupun tidak ada gula atau kopi bagus, tetap harus kasih”.

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa kopi bukan sekadar minuman, tetapi menjadi bagian dari cara masyarakat menunjukkan sikap terhadap orang lain. Tidak menyajikan kopi dianggap sebagai sesuatu yang tidak lazim dan bahkan bisa menimbulkan rasa tidak nyaman.

Selain itu, kebiasaan minum kopi juga ditemukan dalam interaksi sehari-hari antarwarga. Berdasarkan observasi, warga sering berkumpul di teras rumah pada pagi atau sore hari sambil minum kopi dan berbincang santai.

Yohanes (52 tahun, petani, wawancara di teras rumah, Juni 2025) menyatakan: “Setiap sore biasa kita duduk minum kopi sama tetangga. Bicara apa saja, dari kebun sampai keluarga. Kalau tidak ada kopi, seperti kurang lengkap”.

Sementara itu, Adrian (27 tahun, pemuda, wawancara di halaman rumah, Juni 2025) mengatakan: “Anak muda juga begitu, walaupun sekarang ada HP, tapi kalau kumpul tetap minum kopi. Itu sudah kebiasaan dari kecil”.

Kutipan ini menunjukkan bahwa praktik minum kopi tidak terbatas pada kelompok usia tertentu, tetapi dilakukan oleh berbagai generasi dalam masyarakat. Kebiasaan ini diperoleh sejak kecil melalui lingkungan keluarga dan terus dilakukan hingga dewasa. Dalam beberapa kasus, ketidaksediaan kopi juga memunculkan respon sosial tertentu. Beberapa informan menyebutkan bahwa ketika tidak mampu menyajikan kopi, tuan rumah biasanya menyampaikan permintaan maaf.

Elisabeth (41 tahun, ibu rumah tangga, wawancara di rumah, Juni 2025) mengungkapkan: “Kalau kebetulan tidak ada kopi di rumah, biasanya kita bilang minta maaf dulu ke tamu. Karena memang sudah biasa harus ada kopi”.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kopi dalam interaksi sosial bukan sesuatu yang netral, tetapi memiliki posisi penting dalam praktik keseharian masyarakat. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dilihat bahwa minum kopi telah menjadi bagian dari kebiasaan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Lenda. Aktivitas ini hadir dalam berbagai

situasi, dilakukan oleh berbagai kelompok usia, serta memiliki pola yang relatif sama dalam setiap interaksi sosial.

2. Minum Kopi sebagai Media Interaksi dan Ruang Percakapan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lenda, praktik minum kopi tidak hanya dilakukan sebagai kebiasaan individu, tetapi lebih sering berlangsung dalam situasi kebersamaan yang melibatkan interaksi antarindividu. Aktivitas ini menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk berkomunikasi, bertukar cerita, dan membahas berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan minum kopi umumnya dilakukan secara bersama-sama, baik dalam lingkup keluarga maupun antar tetangga. Percakapan yang terjadi saat minum kopi bersifat santai, terbuka, dan tidak dibatasi oleh topik tertentu.

Yohanes (52 tahun, petani, wawancara di teras rumah, Juni 2025) menjelaskan: “Kalau sudah duduk minum kopi, pasti ada cerita. Bisa tentang kebun, tentang anak-anak, atau tentang kampung. Semua dibicarakan di situ”.

Hal serupa disampaikan oleh Petrus (48 tahun, petani, wawancara di halaman rumah, Juni 2025): “Kopi itu bikin orang betah duduk lama. Jadi kalau ada masalah atau mau bicara sesuatu, biasanya sambil minum kopi supaya lebih santai”.

Dalam beberapa situasi, minum kopi juga menjadi sarana untuk membahas hal-hal yang lebih serius, seperti persoalan keluarga, pekerjaan, maupun urusan kampung. Berdasarkan pengamatan, suasana minum kopi membuat percakapan menjadi lebih cair dan tidak kaku.

Maria (38 tahun, ibu rumah tangga, wawancara di dapur, Juni 2025) mengatakan: “Kalau bicara sambil minum kopi itu beda. Orang lebih terbuka. Kadang yang susah dibilang, jadi lebih gampang keluar”.

Selain itu, praktik ini juga berfungsi sebagai sarana mempertemukan orang-orang dalam satu ruang sosial. Warga yang datang berkunjung tidak hanya berbicara dengan tuan rumah, tetapi sering kali juga bertemu dengan orang lain yang kebetulan hadir.

Adrian (27 tahun, pemuda, wawancara di halaman rumah, Juni 2025) menyatakan: “Kalau kita datang ke satu rumah, biasanya ada juga orang lain di situ. Jadi kita bisa ketemu banyak orang sekaligus, semua sambil minum kopi”.

Lebih lanjut, dalam interaksi antar pemuda, minum kopi juga menjadi bagian dari aktivitas berkumpul di waktu senggang. Mereka biasanya duduk bersama di luar rumah atau di pinggir jalan sambil berbincang.

Rian (24 tahun, pemuda, wawancara di pinggir jalan, Juni 2025) mengatakan: “Kalau malam atau sore, kita biasa kumpul sama teman-teman, minum kopi sambil cerita. Kadang sampai lama sekali”.

Dalam konteks keluarga, minum kopi juga menjadi bagian dari komunikasi internal antaranggota keluarga. Aktivitas ini sering dilakukan pada pagi atau sore hari sebelum atau setelah bekerja.

Elisabeth (41 tahun, ibu rumah tangga, wawancara di rumah, Juni 2025) menyampaikan: “Pagi hari biasanya suami minum kopi dulu sebelum ke kebun. Sambil itu kita bicara tentang kerja hari ini atau apa yang harus dilakukan”.

Dari berbagai temuan tersebut, terlihat bahwa minum kopi menjadi bagian dari aktivitas sosial yang menghadirkan ruang percakapan dalam kehidupan masyarakat

Desa Lenda. Percakapan yang terjadi dalam konteks ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hal ringan hingga persoalan yang lebih serius, dan dilakukan dalam suasana yang santai serta terbuka.

3. Minum Kopi sebagai Kebiasaan yang Ditransmisikan dalam Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lenda, praktik minum kopi tidak muncul secara tiba-tiba dalam kehidupan individu, tetapi diperoleh dan dibiasakan sejak usia dini melalui lingkungan keluarga. Kebiasaan ini diperkenalkan secara langsung dalam aktivitas sehari-hari, terutama di dalam rumah tangga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Lenda sudah terbiasa melihat orang tua mereka minum kopi, baik pada pagi hari sebelum bekerja maupun pada sore hari setelah pulang dari kebun. Dalam banyak kasus, anak-anak juga mulai ikut mengonsumsi kopi sejak usia muda.

Markus (45 tahun, petani, wawancara di rumah, Juni 2025) menyatakan: “Dari kecil anak-anak sudah lihat orang tua minum kopi. Lama-lama mereka ikut juga. Tidak ada yang ajar khusus, tapi sudah biasa saja”.

Hal serupa disampaikan oleh Elisabeth (41 tahun, ibu rumah tangga, wawancara di dapur, Juni 2025): “Anak-anak biasa bantu bikin kopi juga. Dari situ mereka tahu cara bikin, dan akhirnya minum juga. Itu sudah jadi kebiasaan di rumah”.

Selain sebagai konsumsi, keterlibatan anak-anak dalam proses menyiapkan kopi juga menjadi bagian dari pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan pengamatan, anak-anak sering diminta membantu menyiapkan air panas, mengambil gelas, atau menyajikan kopi kepada anggota keluarga dan tamu.

Maria (38 tahun, ibu rumah tangga, wawancara di rumah, Juni 2025) menjelaskan: “Kalau ada tamu, biasanya anak yang disuruh kasih kopi. Supaya mereka juga tahu bagaimana melayani orang”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan minum kopi tidak hanya berkaitan dengan konsumsi, tetapi juga dengan praktik sosial di dalam keluarga, khususnya dalam hal keterlibatan dan pembelajaran peran. Dalam beberapa wawancara, informan juga menyebutkan bahwa minum kopi sudah menjadi bagian dari rutinitas harian keluarga. Aktivitas ini biasanya dilakukan secara bersama-sama dalam waktu tertentu.

Yohanes (52 tahun, petani, wawancara di teras rumah, Juni 2025) mengatakan: “Pagi sebelum ke kebun, pasti minum kopi dulu di rumah. Kadang sama-sama, kadang sendiri, tapi tetap harus ada kopi”.

Sementara itu, Adrian (27 tahun, pemuda, wawancara di halaman rumah, Juni 2025) menyampaikan: “Dari kecil sudah biasa minum kopi di rumah. Jadi sekarang kalau tidak minum, rasanya seperti ada yang kurang”.

Kebiasaan ini juga terus berlanjut ketika individu beranjak dewasa. Apa yang telah dibiasakan dalam keluarga kemudian menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di luar rumah, baik dalam pergaulan maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas.

Rian (24 tahun, pemuda, wawancara di pinggir jalan, Juni 2025) mengungkapkan: “Kebiasaan dari rumah itu terbawa sampai sekarang. Kalau berkumpul dengan teman juga pasti cari kopi”.

Dalam beberapa kasus, orang tua secara sadar mempertahankan kebiasaan ini sebagai bagian dari kehidupan keluarga. Mereka menganggap bahwa praktik tersebut sudah menjadi hal yang wajar dan tidak perlu diubah.

Petrus (48 tahun, petani, wawancara di halaman rumah, Juni 2025) menyatakan: “Dari dulu orang tua kita juga begitu, jadi kita lanjut saja. Anak-anak juga nanti ikut seperti itu”.

Dari keseluruhan temuan tersebut, terlihat bahwa praktik minum kopi di Desa Lenda terbentuk melalui kebiasaan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Aktivitas ini dikenalkan sejak dini, dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, serta melibatkan anggota keluarga dalam berbagai bentuk, baik sebagai konsumen maupun dalam proses penyajian.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik minum kopi di Desa Lenda berfungsi sebagai mekanisme sosial yang bekerja secara halus namun mengikat dalam mengatur relasi antarindividu. Kopi tidak sekadar hadir sebagai pelengkap interaksi, tetapi sebagai prasyarat yang menentukan apakah suatu relasi dianggap sah secara sosial. Dalam setiap pertemuan, penyajian kopi menjadi tindakan awal yang menandai pembukaan relasi, sehingga interaksi tidak dimulai dari percakapan, melainkan dari praktik.

Dalam konteks ini, kopi berfungsi sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki makna sosial yang kuat. Penyajian kopi tidak hanya menyampaikan niat menerima tamu, tetapi juga menunjukkan kesiapan untuk terlibat dalam hubungan sosial. Ketidakhadirannya tidak hanya dipahami sebagai ketiadaan material, tetapi sebagai ketidakhadiran komitmen sosial. Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial dibangun melalui tindakan yang berulang dan dikenali bersama sebagai standar interaksi, sejalan dengan temuan bahwa praktik konsumsi kopi memiliki dimensi sosial yang kuat dalam membentuk hubungan antarindividu (Budiyanti, 2022; Sholeh, 2022).

Lebih dalam, praktik ini memperlihatkan bahwa norma sosial di Desa Lenda tidak bersifat abstrak, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret yang harus dilakukan. Kopi menjadi medium di mana norma tersebut dijalankan secara nyata. Dengan demikian, norma tidak hanya dipahami, tetapi dipraktikkan secara berulang sebagai bagian dari kehidupan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa budaya minum kopi di masyarakat lokal berfungsi sebagai ritual sosial yang mengukuhkan keterikatan komunitas (Sanung et al., 2024).

Selain itu, praktik minum kopi membentuk struktur interaksi yang khas. Kehadirannya memperpanjang durasi pertemuan, membuka ruang percakapan yang lebih luas, serta menurunkan ketegangan dalam komunikasi. Dalam situasi ini, kopi tidak hanya memfasilitasi interaksi, tetapi mengubah kualitasnya menjadi lebih terbuka dan cair. Hal ini menunjukkan bahwa kopi bekerja sebagai pengkondisi sosial yang membentuk suasana interaksi. Temuan ini sejalan dengan studi yang menempatkan aktivitas ngopi sebagai ruang interaksi sosial yang egaliter dan komunikatif dalam kehidupan masyarakat (Pratiwi & Widhiasti, 2022; Taufani, 2020).

Dimensi penting lainnya terlihat pada proses reproduksi praktik ini dalam lingkungan keluarga. Kebiasaan minum kopi tidak diajarkan secara formal, tetapi terbentuk melalui pembiasaan yang berlangsung terus menerus. Anak-anak terlibat langsung dalam aktivitas menyiapkan dan menyajikan kopi, sehingga praktik tersebut

terinternalisasi sebagai bagian dari keseharian. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai ruang utama pembentukan kebiasaan sosial, sebagaimana ditegaskan bahwa rumah tangga pedesaan menjadi fokus penting dalam reproduksi praktik konsumsi dan nilai sosial (Djani et al., 2023).

Menariknya, praktik ini tidak menghasilkan eksklusivitas sosial. Tidak terdapat pembeda yang tegas berdasarkan usia atau status dalam keterlibatan terhadap praktik minum kopi. Semua individu memiliki akses yang relatif sama, sehingga praktik ini berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial. Hal ini berbeda dengan konteks urban yang sering menempatkan kopi sebagai simbol gaya hidup dan diferensiasi sosial (Rahman, 2023). Dalam konteks Desa Lenda, kopi justru berfungsi sebagai medium yang menyatukan individu dalam ruang interaksi yang bersifat kolektif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kohesi sosial dalam masyarakat tidak dibangun melalui pembeda, tetapi melalui praktik bersama yang terus diulang. Kopi menjadi titik temu yang mempertemukan individu dalam pengalaman sosial yang sama. Dalam konteks budaya Manggarai, praktik ini juga berkaitan dengan nilai kebersamaan yang tercermin dalam mekanisme interaksi kolektif seperti musyawarah lokal (Simangunsong & Rahmat, 2021), di mana komunikasi berlangsung dalam suasana yang terbuka dan partisipatif.

Secara keseluruhan, praktik minum kopi di Desa Lenda bekerja sebagai sistem sosial mikro yang menghubungkan norma, interaksi, dan reproduksi kebiasaan dalam satu rangkaian yang utuh. Ia mengatur bagaimana relasi dimulai, membentuk bagaimana relasi berlangsung, dan memastikan bagaimana relasi tersebut terus berlanjut. Dengan demikian, minum kopi tidak dapat dipahami sebagai aktivitas biasa, tetapi sebagai praktik sosial yang memiliki peran struktural dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik minum kopi di Desa Lenda bukan sekadar aktivitas konsumsi, melainkan merupakan praktik sosial yang terlembagakan dan berfungsi sebagai medium utama dalam membentuk, menegaskan, serta mereproduksi relasi sosial dan identitas kolektif masyarakat. Praktik ini hadir secara konsisten dalam berbagai konteks kehidupan sosial, mulai dari interaksi keluarga, hubungan antarwarga, hingga kegiatan adat, sehingga menjadikannya sebagai elemen yang terintegrasi dalam struktur sosial komunitas. Melalui praktik tersebut, individu tidak hanya berpartisipasi dalam aktivitas bersama, tetapi juga secara simultan mengafirmasi keanggotaan mereka dalam kelompok sosial, sekaligus mematuhi norma-norma kolektif yang mengatur interaksi sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik minum kopi beroperasi sebagai bentuk "*embodied social identity practice*", di mana identitas sosial tidak hanya dimaknai secara kognitif, tetapi diwujudkan secara konkret dalam tindakan keseharian yang berulang. Dalam hal ini, Teori Identitas Sosial menjelaskan bagaimana praktik tersebut berfungsi sebagai mekanisme identifikasi kelompok, sementara konsep habitus menjelaskan bagaimana praktik tersebut direproduksi secara berkelanjutan melalui disposisi yang terinternalisasi. Integrasi kedua pendekatan ini menegaskan bahwa identitas sosial dalam konteks masyarakat

pedesaan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga bersifat praksis dan habitual, sehingga mampu bertahan lintas generasi meskipun menghadapi perubahan sosial.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa praktik konsumsi dalam masyarakat lokal tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial dan budaya yang melingkupinya. Berbeda dengan dominasi kajian sebelumnya yang menempatkan konsumsi kopi dalam kerangka gaya hidup urban dan diferensiasi status, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks komunitas pedesaan, praktik tersebut justru berfungsi sebagai mekanisme kohesi sosial yang bersifat inklusif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian sosiologi konsumsi, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan Teori Identitas Sosial melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis praktik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Fokus penelitian yang terbatas pada satu lokasi membuat temuan ini bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan belum memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan geografis guna membandingkan praktik serupa dalam konteks budaya yang berbeda, serta mengintegrasikan pendekatan *mixed methods* untuk memperkuat validitas temuan. Selain itu, eksplorasi terhadap dinamika praktik minum kopi dalam konteks modernisasi, digitalisasi, dan mobilitas sosial juga menjadi agenda penting untuk memahami transformasi praktik sosial dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia, S. F., Rubiyanti, N., Widodo, A., & Silvianita, A. (2024). Value perception and streaming intentions: Exploring social identity mediation in Indonesian OTT users. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(5), 1617–1624. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i5.9218>
- [2] Arti, W. C. (2020). A sustainable ecology movement: Catholicism and indigenous religion united against mining in Manggarai, East Nusa Tenggara, Indonesia. *PCD Journal*, 8(1), 91–109. <https://doi.org/10.22146/pcd.v8i1.438>
- [3] Asmoro, A. Y., Bachri, T. B., & Yusrizal, F. (2021). Studi evaluasi formatif pengelolaan ekowisata “Burung Indonesia” di Mbeliling, Flores. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2021.v09.i01.p01>
- [4] Awuk, M., Koestiono, D., Maulidah, S., & Aulawiah, R. (2022). The formulation of strategic management for market development and competition of ground coffee product in SMEs of East Manggarai Regency. *Habitat*, 33(3), 221–230. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2022.033.3.22>
- [5] Bezouw, M. J. van, Toorn, J. van der, & Becker, J. C. (2021). Social creativity: Reviving a social identity approach to social stability. *European Journal of Social Psychology*, 51(2), 409–422. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2732>
- [6] Budiyaniti, S. (2022). Memahami makna kopi dalam perilaku keseharian: Studi fenomenologi kebiasaan ngopi pada masyarakat kaki pegunungan Hyang Barat di Kabupaten Probolinggo. *Dimensi: Journal of Sociology*, 11(1). <https://doi.org/10.21107/djs.v11i1.14926>

- [7] Clendenning, J. (2024). A generational perspective on rural livelihood change. *Area*, *56*(3). <https://doi.org/10.1111/area.12937>
- [8] Djani, W., Kase, P., Long, B., & Jehamat, L. (2023). Sosialisasi kebijakan pengembangan agrowisata kopi di Desa Colol Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur NTT. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *3*(5), 1527–1536. <https://doi.org/10.54082/jamsi.935>
- [9] Fanggidae, R. E., & Molidya, A. (2022). *Tourism prospects of West Manggarai Regency viewed from availability of supporting infrastructure*. <https://doi.org/10.4108/eai.25-11-2021.2319351>
- [10] Fathoni, I. (2020). Analisis daya tarik budidaya dan pengolahan kopi untuk pengembangan agrowisata di Desa Babadan Banjarnegara. *Jurnal Kawistara*, *10*(3), 310. <https://doi.org/10.22146/kawistara.42975>
- [11] Fauziyah, N. K., Chairunnisa, S., Mahara, A., & Hikmah, N. (2023). Pemasaran kopi Gayo melalui sektor pariwisata: Analisis sosiologi pilihan rasional. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, *4*(1), 42–54. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v4i1.304>
- [12] Frare, A. B., & Beuren, I. M. (2021). Effects of corporate reputation and social identity on innovative job performance. *European Journal of Innovation Management*, *25*(5), 1409–1427. <https://doi.org/10.1108/EJIM-02-2021-0071>
- [13] H.D., T., Dalle, N. S., & Gultom, R. N. (2023). Economic household analysis on pigs farms in Kuwus Sub-District West Manggarai Regency. *Majalah Ilmiah Peternakan*, *26*(1), 20. <https://doi.org/10.24843/mip.2023.v26.i01.p04>
- [14] Hidayat, F., Hakim, L., & Parmawati, R. (2023). Strategi pengembangan agrowisata kopi rakyat di Jawa Timur. *Agromix*, *14*(2), 234–241. <https://doi.org/10.35891/agx.v14i2.3224>
- [15] Huang, A. X., Chen, J. M., & Degner, J. (2025). Being one or the other, both or neither: Self-categorization theory, social identity theory and the issue of mixed identities. *European Journal of Social Psychology*, *55*(4), 727–743. <https://doi.org/10.1002/ejsp.3155>
- [16] Kanas, A., Scheepers, P., & Sterkens, C. (2021). Ethno-religious identification and support for interreligious violence: A study of Muslim and Christian students in Indonesia and the Philippines. *Politics and Religion*, *15*(2), 344–373. <https://doi.org/10.1017/S1755048321000146>
- [17] Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). Perubahan sosial ekonomi masyarakat Labuan Bajo akibat pembangunan pariwisata. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, *5*(2), 87. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.7290>
- [18] Koo, T., Kwon, H. H., Shin, J., & Baek, J. (2025). Is social identity theory enough to cover sports fans' behavior?: Additional perspective from identity fusion theory. *Frontiers in Psychology*, *16*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1574520>
- [19] Masut, V. R., Cancang, E., & Riyanto, F. A. (2023). Mbaru gendang sebagai ruang publik menurut Jürgen Habermas dalam menyelesaikan persoalan konflik tanah di Manggarai. *Sosial Budaya*, *20*(2), 190. <https://doi.org/10.24014/sb.v20i2.22490>

- [20] Nuringsih, K., & Edalmen, E. (2021). Local food entrepreneurship sebagai model pengembangan kewirausahaan berkelanjutan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 457. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v5i2.12143>
- [21] Pratiwi, N., & Widhiasti, M. R. (2022). Tren ngopi di Jakarta: Analisis rekomendasi kedai kopi pada akun Instagram. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 218–231. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21740>
- [22] Rahman, F. (2023). Marketing public relations Starbucks Indonesia dalam membangun loyalitas customer. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1), 50–75. <https://doi.org/10.33367/kpi.v6i1.3737>
- [23] Rice, A. H., & Potts, W. (2024). Generation Z's philanthropic engagement in the United States agrofood sector: Perceptions, motivations, and intentions. *Journal of Agricultural Education*, 65(1), 303–319. <https://doi.org/10.5032/jae.v65i1.2577>
- [24] Sanung, V., Kenoba, M. O., & Bego, K. C. (2024). Identifikasi kategori makanan tabu pada kaum perempuan Suku Waling (Analisis etnografis di Desa Ngampang Mas Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur). *Saj: J.S.P.S.*, 7(2), 92–108. <https://doi.org/10.37478/sajaratun.v7i2.2427>
- [25] Satrya, D. G., & Muljono, V. F. (2022). A sustainable tourism development strategy in Manggarai Regency. *E-Journal of Tourism*. <https://doi.org/10.24922/eot.v9i2.87706>
- [26] Setiawan, T., Jong, E. B. P. de, Scheepers, P., & Sterkens, C. (2021). Support for interreligious conflict in Indonesia. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 15. <https://doi.org/10.1177/1834490921993295>
- [27] Sholeh, M. A. (2022). Melawan ketergantungan pasar lewat otentisitas kopi jaringan Warkop Nusantara (JWN). *Journal of Urban Sociology*, 5(2), 75. <https://doi.org/10.30742/jus.v5i2.2165>
- [28] Simangunsong, B. A., & Rahmat, F. N. (2021). Makna kekerabatan dalam budaya Lonto Leok pada proses pilkada di Manggarai Barat. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 9–19. <https://doi.org/10.30656/lontar.v9i1.3116>
- [29] Steinke, J., Coletti, A., & Gilbert, C. (2024). #WomenInSTEM: Exploring self-presentation of identity on Instagram. *Journal of Science Communication*, 23(01). <https://doi.org/10.22323/2.23010203>
- [30] Sumitri, N. W. (2023). Eksistensi cerita rakyat dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat di Manggarai Timur. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 43–57. <https://doi.org/10.21009/arif.031.03>
- [31] Surya, D., Ismail, S., & Hamdani, H. (2022). The strategy of mudir in reducing religious intergroup bias in Lhoksukon, Aceh, Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 41–52. <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.4365>
- [32] Susanti, A., Dewi, P. S. T., & Putra, I. W. Y. A. (2021). Desain interior coffee shop di Denpasar dan loyalitas konsumennya: Generasi Y dan Z. *Waca Cipta Ruang*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.34010/wcr.v7i1.4383>
- [33] Swabawa, I. M. A., & Arida, I. N. S. (2022). Kendala dalam pengembangan ekowisata di Desa Selumbung, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2022.v10.i01.p06>

- [34] Takwin, B., & Setiawan, T. (2022). Collective efficacy as the conditional effect of the relationship between religiocentrism and support for interreligious violence. *Religions*, 14(1), 56. <https://doi.org/10.3390/rel14010056>
- [35] Taufani, A. R. (2020). Budaya pecinta kopi dan gaya hidup urban kedai kopi di Surabaya: Analisis visual semiotika spasial. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.20473/medkom.v1i1.22926>
- [36] Taylorson, J., Mavor, K. I., & Miles, P. J. (2025). Applying a psychological lens to educators' professional identity: The case of English for Academic Purposes educators. *Review of Education*, 13(3). <https://doi.org/10.1002/rev3.70102>
- [37] Tedjakumala, I., Damayanti, N. A., Mulyana, D., & Perbawasari, S. (2023). Creating sustainable content by integrating cultural heritage on Instagram. *Interdisciplinary Social Studies*, 2(5), 1965–1974. <https://doi.org/10.55324/iss.v2i5.422>
- [38] Vrasandyka, T., & Azeharie, S. (2021). *Representation of local wisdom in film*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.119>
- [39] Widiastutie, S., Kusuma, C. S. D., Pradhanawati, A., & Sardjono, M. A. (2022). Diplomasi kopi Indonesia di kancah dunia. *Indonesian Perspective*, 7(2). <https://doi.org/10.14710/ip.v7i2.50778>
- [40] Zafar, M. (2024). Henri Tajfel: Explorer of identity and difference. *Caste: A Global Journal on Social Exclusion*, 5(2), 335–341. <https://doi.org/10.26812/caste.v5i2.1741>
- [41] Zubaidi, S., Asnawi, A. R., Sansayto, I. M., & Putri, H. A. (2023). The political identity: Between Qur'anic view and western theory. *Buletin Al-Turas*, 29(1), 155–170. <https://doi.org/10.15408/bat.v29i1.31443>